

Komunikasi Interpersonal untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Korban *Catcalling*

Hani Tertia, Maya Amalia Oesman Palapah.
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
hani.tertia@gmail.com, mayaamal0403@gmail.com

Abstract—Interpersonal communication is a communication between two or more people that is done directly. This research is about the interpersonal communication process that is done by the companion to the victims who get catcalled at the Samahita Community of Bandung. The method that is used in this research is qualitative method with case study approach. The subjects in this study were the companions from Samahita Community of Bandung as key informants of this study because the facilitators hold a key role as a person who knew the shortcomings and developments of the catcalling victims. The object of this research is the interpersonal communication process carried out by the companion of the catcalling victims. The data collection techniques used in this study include interviews, observation, and literature study. In testing the validity of the data and the results of research, author used the triangulation techniques. From the research it was found that the interpersonal communication that existed between the companion and the victim was going well. Companions can make victims open up and feel like they are good in a good hands. As expected, Samahita can be a safe place for victims of sexual violence.

Keywords—*Catcalling, interpersonal communication, companions.*

Abstrak—Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar 2 orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Penelitian ini mengenai proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pendamping terhadap korban yang mendapatkan tindakan *catcalling* di Komunitas Samahita Bandung. *Catcalling* itu sendiri merupakan suatu tindakan menggoda yang dilakukan secara verbal dan non verbal dapat berupa siulan, panggilan merendahkan, kedipan mata, dan tindakan lain yang membuat perempuan tidak merasa nyaman dan parahnya dapat meninggalkan trauma bagi korban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu pendamping yang berada di Komunitas Samahita Bandung sebagai informan kunci dari penelitian ini karena pendamping berperan sebagai orang yang mengetahui kekurangan dan perkembangan korban *catcalling* tersebut. Adapun objek dalam penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pendamping terhadap korban *catcalling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, serta studi kepustakaan. Dalam menguji keabsahan data dan hasil penelitian menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara pendamping dengan korban berjalan dengan baik. Pendamping dapat membuat korban terbuka dan merasa pendamping merupakan teman dengar

yang baik. Sesuai dengan harapan Samahita menjadikan wadah yang aman untuk korban kekerasan seksual.

Kata Kunci—*Catcalling, Komunikasi Interpersonal, Pendamping.*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, tindakan *catcalling* masih dianggap suatu hal yang lumrah, karena banyak orang beranggapan kekerasan seksual atau *sexual harassment* hanya berupa tindakan kekerasan secara fisik saja tanpa menyadari bahwa *catcalling* sama pentingnya untuk diperhatikan. *Catcalling* itu sendiri merupakan suatu tindakan menggoda yang dilakukan secara verbal dan non verbal dapat berupa siulan, panggilan merendahkan, kedipan mata, dan tindakan lain yang membuat perempuan tidak merasa nyaman dan parahnya dapat meninggalkan trauma bagi korban. Dari tindakan *catcalling* tersebut padahal banyak dampak yang dapat diakibatkan dari tindakan *catcalling*, salah satunya seseorang dapat kehilangan kepercayaan dirinya, yang mana seharusnya setiap orang memiliki Hak Asasi Manusia. Selama masih banyak orang yang menyepelekan tindakan *catcalling* ini, hak perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan merasakan keamanan di tempat umum masih sangat jarang dirasakan oleh setiap perempuan. Fenomena tersebut sudah terbukti dengan adanya korban yang melapor di Komunitas Samahita Bandung yang diakibatkan dari tindakan *catcalling*.

Komunitas Samahita Bandung ini memiliki 8 pendamping, satu diantaranya merupakan koordinator dari divisi pendamping. Divisi pendamping itu sendiri khusus untuk menangani laporan kekerasan seksual yang diterima oleh Komunitas Samahita Bandung. Samahita Bandung ini memiliki kegiatan dalam komunikasi interpersonalnya, kegiatan ini biasa disebut dengan kegiatan pendampingan. Kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk mendampingi korban secara sosial sampai korban merasa sudah tidak perlu untuk didampingi lagi. Setiap korban memiliki latar belakang masalah yang berbeda sehingga para pendamping pun perlu memilih jenis kalimat yang akan diucapkan, waktu yang tepat agar korban pun merasa aman untuk bercerita. Komunikasi antara pendamping dan korban *catcalling* merupakan salah satu komunikasi yang bersifat intens. Pendamping dalam menangani korban yang mengalami tindakan *catcalling* menerapkan pola

komunikasi interpersonal dalam proses komunikasinya. Dalam kasus ini, terdapat banyak korban yang menjadi tidak percaya diri, sehingga penulis melihat bahwa dibutuhkan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendamping Komunitas Samahita Bandung yang mengerti kondisi korban yang mengalami tindakan *catcalling*.

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pendamping Samahita Bandung dengan korban *catcalling* yang kehilangan kepercayaan dirinya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pendamping Samahita Bandung dengan korban *catcalling* yang kehilangan kepercayaan dirinya?
3. Mengapa pendamping Samahita Bandung harus melakukan komunikasi interpersonal yang tepat kepada korban *catcalling*?

II. LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang dan bersifat privat atau eksklusif, identik dengan komunikasi face to face. Komunikasi interpersonal disebut sebagai komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Devito (dalam Ruliana dan Lestari, 2019: 118).

Karakteristik Komunikasi Interpersonal Menurut Ngalimun (2018: 34). Menjelaskan sifat-sifat komunikasi interpersonal diantaranya:

1. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis

Komunikasi yang dilakukan terjadi secara langsung atau tatap muka antara komunikator dan komunikan, dengan maksud dapat mengetahui secara langsung tanggapan yang diberikan oleh komunikan, hal tersebut terjadi dalam proses komunikasi interpersonal antara pendamping dengan korban yang dilakukan secara langsung di Komunitas Samahita Bandung.

2. Komunikasi interpersonal keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif, Keterbukaan dilakukan agar komunikan dapat saling memahami apa yang dirasakan sehingga dapat menyamakan makna yang dimaksud oleh komunikator. Hal tersebut yang sangat dibutuhkan oleh pendamping yang menangani korban *catcalling* untuk mau terbuka kepada pendamping dengan berbagai cara yang dilakukan pendamping salah satunya dengan memberikan sikap percaya, perhatian, motivasi dan hal-hal positif lainnya yang membuat korban percaya dan akhirnya terbuka dengan pendamping.

3. Komunikasi interpersonal bersifat empati

(*empathy*)

Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, empati dalam komunikasi interpersonal dapat membuat komunikator dan komunikan saling mengerti keadaan masing-masing pihak sehingga tidak akan terjadi keegoisan yang menyebabkan kesalahpahaman.

4. Komunikasi interpersonal bersifat dukungan (*supportiveness*)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berjalan efektif. Suatu dukungan dalam proses komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal yang dilakukan pendamping terhadap korban sangatlah penting, hal tersebut setidaknya dapat memperbaiki perasaan yang dirasakan korban.

5. Komunikasi interpersonal bersifat kesetaraan atau kesamaan (*equality*)

Kesamaan adalah pengakuan dari kedua belah pihak untuk menyamakan dirinya sendiri. Artinya adalah kedua individu menyamakan jika dirinya sama- sama berharga dan bernilai karena komunikasi antar pribadi tidak akan efektif jika terlalu banyak perbedaan di antara dua orang yang berinteraksi, dalam prosesnya pun pendamping tidak membanding-bandingkan antar korban.

B. Kepercayaan Diri

Menurut Ghufron (2014: 35) menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Jadi, kepercayaan diri yaitu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menyalurkan segala yang dilakukannya sesuai dengan tujuan hidup yang seseorang ingin capai. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda, ada individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan ada pula individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Interpersonal antara Pendamping dengan Korban *Catcalling*

Kegiatan pendampingan antara pendamping dan korban tentunya memiliki tahapan-tahapan agar komunikasi interpersonal yang terjalin dapat meningkatkan kepercayaan diri korban *catcalling*. Kegiatan pendampingan berlangsung secara bertahap, seorang pendamping perlu memulai pendekatan terlebih dahulu kepada korban agar korban bisa terbuka menceritakan masalahnya kepada pendamping. Karena, korban yang ada di Komunitas Samahita Bandung ini tidak semuanya melaporkan secara sukarela untuk meminta bantuan kepada Samahita tetapi juga ada yang dilaporkan oleh orang lain atau bahkan orang terdekatnya, sehingga tidak semua korban mau untuk langsung menceritakan masalahnya. Pendamping melakukan komunikasi interpersonal secara perorangan. Pendamping dapat menganalisis pesan verbal dan non verbal yang

disampaikan oleh korban. Dalam melakukan pendekatan dengan korban, pendamping membutuhkan waktu hingga tiga kali pertemuan. Pendamping membuat korban menanamkan rasa percaya kepada pendamping dengan menjadikan pendamping sebagai teman dengar yang baik. Bentuk rasa empati yang pendamping berikan pada korban dengan memperhatikan penyampaian dan tindakan yang diberikan pada korban. Dengan tujuan agar tidak menambah trauma baru untuk korban.

B. *Penghambat Proses Komunikasi Interpersonal antara pendamping dengan Korban Catcalling*

Dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pendamping tentunya tidak lepas dari berbagai macam hambatan. Hambatan-hambatan tersebut tentunya perlu dihindari dan pendamping perlu mengetahui solusi untuk menghadapinya. Tujuannya agar kegiatan pendampingan antara pendamping dengan korban dapat berjalan dengan lancar. Pendamping yang sudah berpengalaman sangat banyak pun tentu pernah mendapati hambatan ketika dalam kegiatan pendampingan. Hambatan yang dialami seperti, pendamping mengalami hambatan ketika mendampingi korban yang memiliki perbedaan tingkat pendidikan, Pendamping perlu memahami latar belakang korban seperti ras, suku, dan kebudayaannya. Pendamping mengalami hambatan pula pada saat memahami emosi korban. Kegiatan yang dilakukan secara daring tidak luput mengalami hambatan seperti hambatan untuk melihat gestur korban dengan jelas dan sinyal yang tidak stabil. Pemilihan lokasi melakukan pendampingan perlu diperhatikan untuk menghindari hambatan dari kebisingan atau hal-hal yang membuat konsentrasi terpecah, sehingga pendamping selalu memilih lokasi yang sepi.

C. *Pentingnya Pendamping Samahita Bandung dalam Melakukan Proses Komunikasi Interpersonal kepada Korban Catcalling*

Kerap masih banyak orang yang bingung dan merasa takut untuk bercerita mengenai masalahnya yang mendapatkan tindakan *catcalling*. Dengan adanya kegiatan pendampingan di Komunitas Samahita Bandung, korban mendapatkan teman dengar yang baik untuk menceritakan masalahnya. Pendamping akan menemani korban hingga korban merasa percaya diri kembali untuk beraktivitas di tempat umum. Setiap pendamping yang terdapat di Komunitas Samahita Bandung mengikuti kegiatan *capacity building* yaitu proses untuk meningkatkan kualitas SDM seperti meningkatkan keterampilan, sikap, dan perilaku yang mana lebih ditekankan dalam hal kekerasan seksual. Sehingga pendampingan di Komunitas Samahita Bandung ini merupakan wadah yang aman untuk korban. Pendamping membantu korban dalam mengenali traumanya. Agar korban mengetahui apa yang harus dilakukan jika traumanya sedang terpicu. Untuk membuat korban terbiasa kembali di tempat umum, pendamping memulainya dengan membiasakan korban berada di lingkungan Samahita terlebih dahulu. Dalam membuat

kegiatan pendampingan menjadi menyenangkan, pendamping memosisikan dirinya sebagai teman. Sehingga dalam kegiatan pendampingan tidak selalu membahas kasus. Pendamping juga membantu korban dengan tidak menyepelkan masalah korban dan pendamping akan menemani korban hingga rasa percaya diri korban tumbuh lagi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pendamping dengan korban *catcalling* setelah mendapat laporan kasus masuk diawali dengan menganalisis dan memvalidasi terlebih dahulu kronologi yang dialami korban tersebut, kemudian pendamping membangun kepercayaan dengan korban. Karena, untuk membuat korban terbuka membutuhkan waktu hingga tiga kali pertemuan. Selama proses pendampingan, tidak hanya pesan verbal yang pendamping lihat namun secara non verbal juga dilihat agar pendamping dapat menyesuaikan diri dengan kondisi korban. Namun pendamping juga penting mempelajari cara berbicara dan bertindak dengan benar, dengan tujuan agar tidak menambah trauma baru untuk korban. Sehingga pendamping memberikan dukungan dan motivasi dengan memosisikan diri sebagai teman cerita untuk korban.

Setiap proses komunikasi interpersonal pasti akan dihadapkan dengan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi, seperti yang telah dijelaskan oleh informan peneliti selaku pendamping, bahwa sulit menyesuaikan diri dengan korban yang memiliki perbedaan tingkat pendidikannya, sehingga pendamping harus memikirkan kata-kata yang lebih sederhana agar korban dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh pendamping. Kegiatan pendampingan dapat dilakukan secara daring dan hambatan yang terjadi seperti, pendamping tidak dapat menganalisis secara jelas gestur dan ekspresi korban. Jika pendampingan berupa pesan teks pendamping mengkhawatirkan kesalah pahaman pesan.

Pendamping di Komunitas Samahita Bandung ini perlu melakukan komunikasi interpersonal yang tepat agar tidak menambah trauma yang baru untuk korban. Dalam hal ini pendamping membantu korban untuk mengenali traumanya sendiri, dengan tujuan agar korban mengetahui cara mengatasi traumanya. Pendampingan diusahakan kegiatannya jadi kegiatan yang menyenangkan agar korban merasa nyaman dan kooperatif selama proses berlangsung.

V. SARAN

A. *Saran Teoritis*

1. Peneliti berharap mengenai penelitian komunikasi interpersonal antara pendamping dengan korban *catcalling* di Komunitas Samahita Bandung, mendapatkan referensi-referensi buku mengenai

komunikasi interpersonal.

B. Saran Praktis

1. Peneliti memiliki saran bagi pendamping di Komunitas Samahita Bandung agar selalu merapkan komunikasi interpersonal kepada korban *catcalling*, dengan selalu mendampingi sampai korban tersebut memahami traumanya dan dapat mengatasi traumanya agar korban dapat percaya diri kembali di tempat umum. Karena, komunikasi interpersonal yang dilakukan pendamping terhadap korban *catcalling* memiliki peran yang cukup penting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ghufron, Nur & Rini Risnawita. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- [2] Ngilimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- [3] Ruliana, dan Puji Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persda.